

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia penyakit hipertensi merupakan penyakit yang sudah banyak terjadi dan selalu meningkat jumlah pasiennya seiring bertambahnya waktu. Penyakit hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian yang terjadi di Indonesia dan menjadi penyebab terbesar ketiga, setelah penyakit *stroke* dan tuberkulosis. Penderita hipertensi ini diperkirakan lebih banyak terjadi pada penduduk wanita sebanyak (30%) dibandingkan dengan jumlah pria (29%). Kasus hipertensi ini akan terus meningkat di sejumlah negara-negara yang ada di dunia terutama pada negara berkembang (Endang, 2014 dalam Malfita dan Nurhamidah, 2018).

Penyakit Hipertensi di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI memiliki prevalensi sebesar 31,7%, dengan gambaran tiap tiga orang terdapat satu orang yang pernah mengalaminya, dan sebesar 76% terdapat seseorang yang tidak mengetahui bahwa dirinya terkena penyakit hipertensi (Risikesdas, 2013 dalam Lestari dan Nugroho, 2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur 2010, penyakit hipertensi selalu menjadi urutan nomor tiga penyakit terbanyak dan nomor satu penyakit degeneratif terbanyak berdasarkan kunjungan di Puskesmas Sentinel Jawa Timur, selama tiga tahun berturut-turut (2008-2010) (Nurwidayanti & Wahyuni, 2013). Dengan perhitungan jika saat ini penduduk Indonesia sebesar 252. 124.458 jiwa maka

jiwa yang menderita hipertensi sebanyak 65.048.110 jiwa (Kemenkes RI, 2014 dalam Manurung dan Wibowo, 2016).

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat diketahui gejalanya sehingga dapat menyebabkan komplikasi atau disebut juga penyakit lanjutan, sehingga penyakit hipertensi mendapat julukan sebagai “*Silent Killer*” karena hal itu. Hipertensi dapat menyebabkan *stroke*, serangan jantung, edema paru, gagal ginjal, kebutaan, dan dapat juga membuat pendengaran menurun jika tidak dapat ditangani secara tepat. Dari beberapa penelitian, telah ditemukan beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya penyakit hipertensi, diantaranya meliputi gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan dengan kadar garam yang terlalu tinggi, berlebihan dalam makan, suka minum-minuman alkohol dan juga merokok. Selain itu, stres juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit hipertensi (Khotimah, 2013 dalam Manurung dan Wibowo, 2016).

Dalam kasus hipertensi pengobatannya harus dilakukan seumur hidup, sehingga jika mengonsumsi obat-obatan kimia dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan efek samping pada organ-organ di dalam tubuh (Solihah, Z. 2015 dalam Manurung dan Wibowo, 2016). Obat-obatan yang dikonsumsi untuk mengobati hipertensi diantaranya yaitu amlodipin, nifedipin, furosemid, capsopril, hisinopril, valsartan dan lain-lain (Destiani, *et al.*, 2016). Bagi pasien hipertensi yang sudah sangat tinggi, selain harus mengonsumsi obat-obatan kimia untuk menurunkan tekanan darahnya, disamping itu juga perlu dilakukan pengobatan secara tradisional seperti akupunktur dan terapi herbal

sebagai terapi komplementernya (Solihah, Z. 2015 dalam Manurung dan Wibowo, 2016).

Salah satu pengobatan secara tradisional yaitu dengan menggunakan akupuntur dan terapi herbal. Terapi akupuntur memiliki manfaat yang penting untuk mengobati hipertensi diantaranya yaitu untuk mengurangi nyeri sakit kepala akibat hipertensi, mengurangi ketegangan akibat stres, serta meningkatkan kekebalan tubuh terhadap perubahan lingkungan atau penyakit. Dikarenakan terapi akupuntur dapat mengharmonisasikan aliran *Qi* (energi) dan darah dalam tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Kang, *et al*, 2009 dalam Hasnah dan Ekawati, 2016). Dalam terapi akupuntur untuk mengatasi penyakit hipertensi dapat digunakan titik khusus akupuntur, meliputi titik *Wu Shu*, titik *Yuan*, dan titik *He*. Titik tersebut diantaranya terdapat titik *Shenmen* (HT 7), *Fuliu* (KI 7), *Taichong* (LR 3), *Xingjian* (LR 2) dan *Yinlingquan* (SP 9). Masing-masing titik ini dapat digunakan sesuai dengan gejala yang dikeluhkan dari pasien hipertensi (Jie, 2008). Terapi akupuntur dalam ilmu pengobatan Cina untuk menurunkan tekanan darah, yaitu dengan merangsang titik-titik akupuntur untuk menghantarkan dan memperlancar *Qi* (energi vital) dengan tujuan untuk menyeimbangkan *Yin Yang* sehingga organ *Cang Fu* dapat menjalankan fungsinya dengan normal (Jie, 2008). Terapi akupuntur untuk menurunkan tekanan darah, dilakukan 3 kali dalam seminggu (Khasanah, 2018) selama 4 minggu, dikarenakan telah terbukti melalui penelitian terhadap hipertensi yang secara signifikan dapat

menurunkan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien hipertensi (Trisnawati, 2019).

Selain menggunakan terapi akupuntur, terapi herbal juga dapat digunakan untuk mengatasi hipertensi. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang kandungannya memiliki khasiat sebagai obat dan dapat digunakan sebagai penyembuhan atau pencegahan suatu penyakit. Dengan adanya kemajuan teknologi yang menciptakan obat-obatan modern, diharapkan ada upaya-upaya untuk melestarikan tumbuhan yang berkhasiat obat agar pengobatan secara tradisional ini tetap ada dan berkembang. Menurut Winarto (2007), bahan baku obat tradisional yaitu berupa bahan yang segar, dan proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara ditumbuk, diseduh, dibakar ataupun direbus. Cara menggunakannya dapat dilakukan dengan cara diminum, ditempel, dan dihirup. Sehingga penggunaannya berbeda dengan obat-obatan medis pada umumnya yang sudah dipatenkan (Lestari, 2016).

Adapun beberapa tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengatasi hipertensi yaitu buah mentimun (*Cucumis sativus*). Kandungan yang ada pada buah mentimun terdapat saponin, enzim pencernaan, *glutathion*, protein lemak, karbohidrat, vitamin B dan C. Buah mentimun juga memiliki kandungan air sebanyak 95% yang bersifat diuretik sehingga dapat berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah (Yanti, 2019). Hal ini yang menunjukkan bahwa buah mentimun dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka kasus hipertensi dapat digunakan dengan terapi akupuntur dan dapat dikombinasikan dengan terapi buah mentimun (*Cucumis sativus*).

### 1.2 Rumusan Masalah

Apakah kombinasi terapi akupuntur pada titik *Shenmen* (HT 7), *Fuliu* (KI 7), *Taichong* (LR 3), *Xingjian* (LR 2), dan *Yinlingquan* (SP 9) serta herbal buah mentimun (*Cucumis sativus*) dapat mengatasi penyakit hipertensi?

### 1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh terapi kombinasi terapi akupuntur pada titik *Shenmen* (HT 7), *Fuliu* (KI 7), *Taichong* (LR 3), *Xingjian* (LR 2), dan *Yinlingquan* (SP 9) serta herbal buah mentimun (*Cucumis sativus*) dapat mengatasi penyakit hipertensi.

### 1.4 Manfaat

- Menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga diharapkan dapat mengaplikasikan kepada masyarakat dalam penanganan penyakit hipertensi dengan kombinasi terapi akupuntur pada titik *Shenmen* (HT 7), *Fuliu* (KI 7), *Taichong* (LR 3), *Xingjian* (LR 2), dan *Yinlingquan* (SP 9) serta herbal buah mentimun (*Cucumis sativus*).
- Mengetahui manfaat kombinasi terapi akupuntur pada titik *Shenmen* (HT 7), *Fuliu* (KI 7), *Taichong* (LR 3), *Xingjian* (LR 2), dan *Yinlingquan* (SP 9) serta herbal buah mentimun (*Cucumis sativus*).